

**HUBUNGAN *SELF-MONITORING* DENGAN PERILAKU SEKSUAL
PADA REMAJA YANG BERPACARAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Dosen Pembimbing Proposal Penelitian Skripsi Jurusan
Psikologi sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi*



Oleh:

Joni Zulhaqqi

NIM. 1105733

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN *SELF-MONITORING* DENGAN PERILAKU
SEKSUAL PADA REMAJA YANG BERPACARAN**

Nama : Joni Zulhaqqi
NIM : 1105733
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Mei 2019

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A

NIP. 19830621 201012 1005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Psikologi

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : **Hubungan *Self-Monitoring* Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Yang Berpacaran**
Nama : Joni Zulhaqqi
Nim : 1105733
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Mei 2019

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M. A.	1. _____
2. Anggota	: Gumi Langerya R, S. Psi., M. Psi., Psikolog	2. _____
3. Anggota	: Free Dirga Dwatra, S. Psi., M. A.	3. _____

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Mei 2019

Joni Zulhaqqi

ABSTRAK

Judul : Hubungan *Self-Monitoring* dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Yang Berpacaran
Nama : Joni Zulhaqqi
Pembimbing : Yanladila Yeltas Putra, S. Psi., M. A.

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dimana pada masa remaja organ-organ seksual sudah mencapai tahap kematangan, sehingga muncul dorongan seksual dan ketertarikan dengan lawan jenis. Dengan munculnya dorongan seksual tersebut dapat membuat remaja terlibat dalam tindakan perilaku seksual. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual, salah satunya *Self-Monitoring*. *Self-Monitoring* berfungsi untuk mengelola perilaku individu agar dapat sesuai dengan situasi sosial dan juga memperoleh reaksi positif dari orang lain. Individu dengan *self-monitoring* cenderung tinggi lebih sensitif terhadap isyarat lingkungan sehingga mampu mengelola kesan pada orang lain dalam berinteraksi sosial. Individu dengan *self-monitoring* rendah akan menampilkan segala sesuatu sesuai dengan kata hati mereka, apa adanya tanpa berkeinginan untuk menyesuaikan diri dan perilaku sesuai dengan keadaan atau situasi sosial yang dihadapi saat itu.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *self-monitoring* dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Subjek penelitian berjumlah 59 orang remaja SMA usia 15-20 tahun di Kota Bukittinggi yang pernah pacaran atau sedang berpacaran dan tidak dalam hubungan jarak jauh (LDR) sebagai sampel penelitian. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *self-monitoring* dan skala perilaku seksual.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku seksual pada remaja di Kota Bukittinggi berada pada kategori rendah, dan *self-monitoring* pada remaja di Kota Bukittinggi berada pada kategori sedang. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara *self-monitoring* dengan perilaku seksual dengan $r_{xy}=0,349$ dan $p=0,007$ ($p<0,05$) yang berarti semakin tinggi *self-monitoring*, maka semakin tinggi pula perilaku seksual, dan semakin rendah *self-monitoring*, maka semakin rendah pula perilaku seksualnya.

Katakunci: Remaja, perilaku seksual, dan *self-monitoring*.

ABSTRACT

Title : *Relationship between self-monitoring and sexual behavior in adolescents who are dating.*
Name : Joni Zulhaqqi
Advisors : Yanladila Yeltas Putra, S. Psi., M. A.

Adolescence is a transition period from childhood to adulthood. Whereas in adolescence the sexual organs have reached the stage of maturity, so there is sexual drive and attraction with the opposite sex. The sexual drive can make teenagers involved in acts of sexual behavior. There are many factors that influence sexual behavior, one of them is Self-Monitoring. Self-Monitoring serves to manage individual behavior so that it can be in accordance with social situations and also get positive reactions from others. Individuals with high self-monitoring is more sensitive to environmental cues so that they are able to manage the impression of others in social interaction. Individuals with low self-monitoring will display everything that according to their conscience, without will to adjust and behave according to the social situation.

This study aims to see the relationship between self-monitoring and sexual behavior in adolescents who are dating. The type of research is quantitative correlational. The research subjects were 59 high school teenagers aged 15-20 years in the city of Bukittinggi who had dated or dating and not in long distance relationships (LDR) as a sample study. The sampling method uses purposive sampling techniques. Data collection is done by using a self-monitoring scale and a scale of sexual behavior.

Based on the results of the study it can be concluded that the level of sexual behavior in adolescents in Bukittinggi city is in the low category, and self-monitoring is in the medium category. The results showed a significant positive relationship between self-monitoring and sexual behavior with $r_{xy} = 0.349$ and $p = 0.007$ ($p < 0.05$), which means that the higher the self-monitoring, then higher the sexual behavior, and the lower the self-monitoring, the lower the sexual behavior.

Keywords : *Adolescence, sexual behavior, and self-monitoring.*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena atas izin dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan *Self-Monitoring* dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Yang Berpacaran”.Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.

Selama menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, pengarahan dan dorongan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd.,selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, UniversitasNegeri Padang.
3. Ibuk Prof. Dr. Solfema, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A. selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.
5. Ibuk Gumi Langerya R., S.Psi., M. Psi., Psikolog, dan bapak Free Dirga Dwarta, S. Psi., M.A. selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.

6. Bapak dan Ibu dosen psikologi beserta staf administrasi jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
7. Teruntuk yang istimewa ayah dan ibu serta keluarga tersayang yang telah memberikan dukungan, yang selalu menyemangati, mendoakan dan selalu memberikan motivasi pada saya, hingga pada akhirnya mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Teruntuk mahasiswa psikologi angkatan 2011 yang telah banyak memberikan dukungan, semangat, bantuan serta motivasinya. Terimakasih telah hadir dan memberi warna dalam kehidupan selama menjadi mahasiswa di kampus V ini.
9. Teruntuk semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini. Terimakasih banyak karena telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu penyelesaian tugas akhir ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih. Aamiin.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi bagi pembaca.

Bukittinggi, Mei 2019

Joni Zulhaqqi

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi masalah.....	13
C. Batasan masalah	14
D. Rumusan masalah.....	14
E. Tujuan penelitian.....	14
F. Manfaat penelitian.....	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Perilaku Seksual	16
1. Pengertian Perilaku Seksual	16
2. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual	16
3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Seksual.....	17
B. <i>Self-Monitoring</i>	19
1. Pengertian <i>Self-Monitoring</i>	20
2. Aspek-Aspek <i>Self-Monitoring</i>	21
3. Ciri-Ciri Individu Dengan <i>Self-Monitoring</i> Tinggi dan <i>Self-Monitoring</i> Rendah	22

C. Berpacaran	24
1. Pengertian Berpacaran.....	24
2. Fungsi Berpacaran.....	24
3. Jenis Berpacaran.....	25
4. Aturan Berpacaran.....	27
D. Hubungan Antara <i>Self-Monitoring</i> Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Yang berpacaran.....	28
E. Kerangka Konseptual	29
F. Hipotesis	30
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	31
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	31
C. Populasi dan Sampel Penelitian	32
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	36
F. Prosedur Penelitian.....	37
G. Teknik Analisis Data	38
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi subjek Penelitian.....	39
B. Deskripsi Data.....	39
C. Analisis Data	61
D. Pembahasan.....	63
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64

B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

No.Tabel	Halaman
1. Daftar Skor item perilaku Seksual	34
2. <i>Blue Print</i> Perilaku Seksual	35
3. <i>Blue Print Self-Monitoring</i>	37
4. Daftar Skor Item Skala <i>Self-Monitoring</i>	37
5. Deskripsi Data Penelitian Perilaku Seksual Dan <i>Self-Monitoring</i>	41
6. Rerata Hipotetik Dan Empiris Skala Perilaku Seksual Berdasarkan Aspek	44
7. Kategorisasi Skor Skala Perilaku Seksual	45
8. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual.....	49
9. Gambaran Perilaku Seksual Subjek	51
10. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Aspek <i>Self-Monitoring</i>	58
11. Kategorisasi Skor Skala <i>Self-Monitoring</i> (N=59).....	59
12. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek <i>Self-Monitoring</i>	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	31
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran	Halaman
1.	Skala Penelitian Perilaku Seksual.....	82
2.	Skala Penelitian <i>Self Monitoring</i>	85
3.	Tabulasi Skala Perilaku Seksual.....	87
4.	Tabulasi Skala <i>Self Montoring</i>	90
5.	Deskriptif Statistik Perilaku Seksual dan <i>Self Monitoring</i>	93
6.	Uji Normalitas Perilaku Seksual dan <i>Self Monitoring</i>	93
7.	Analisis Uji Korelasi Perilaku Seksual dan <i>Self Monitoring</i>	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup biologis, kognitif dan sosial emosional. Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun (Santrock, 2003). Pada usia remaja, terjadi perubahan baik dari segi fisik maupun dari segi psikologis. Havighurst, (dalam Hurlock, 1980).

Perubahan yang terjadi pada remaja tersebut merupakan suatu peristiwa yang membingungkan bagi mereka. Perubahan remaja dari pertumbuhan tinggi dan kematangan seksual berlangsung di masa pubertas. Pubertas adalah sebuah periode dimana kematangan seksual berlangsung pesat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, terutama berlangsung di masa remaja awal. Faktor-faktor hormonal dianggap dapat menjelaskan minimal sebagian dari meningkatnya emosi-emosi negatif dan emosi yang berubah-ubah, yang merupakan karakteristik remaja (Santrock, 2007). Perubahan pada aspek seksual berkaitan dengan matangnya kelenjar *hipofisa* yang merangsang pengeluaran hormon yang mempengaruhi organ-organ reproduksi yang menyebabkan dorongan seksual anak meningkat (Rahmawati, dkk dalam Margaretha, 2011)

Seiring dengan kematangan organ seksual, remaja laki-laki maupun perempuan mulai mengembangkan sikap sosial yang baru dengan lawan jenisnya (Feiring dalam Margaretha, 2011). Hal ini terkait dengan tugas perkembangan remaja akhir, yakni menyelesaikan studi jenjang menengah dan mencoba menjalin relasi dengan lawan jenis (Erickson dalam Margaretha 2011). Pada masa ini

remaja mulai tertarik untuk membentuk hubungan yang bersifat romantis dan disertai dengan keinginan untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis, hubungan yang terbentuk disebut sebagai berpacaran (Marghareta 2011).

Masa pacaran merupakan waktu bagi remaja untuk bisa saling mengenal dengan pasangan dengan cara cepat dan lebih dekat juga didalam masa pacaran ini pula perubahan pandangan yang mempengaruhi perilaku seksual (Nursal, 2007). Menurut Sudarsono (dalam Widia, 2014) pacaran (*dating*) adalah suatu peristiwa yang telah direncanakan dan meliputi berbagai aktivitas bersama antara dua orang yang biasanya dilakukan oleh kaum muda yang belum menikah dan berlainan jenis.

Menurut Kyns (dalam Widia, 2014) menambahkan bahwa pacaran (*dating*) adalah hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan mereka memiliki keterikatan emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan-perasaan tertentu dalam hati masing-masing. Menurut Lips (dalam Widia, 2014), motivasi remaja berpacaran adalah untuk kesenangan, pemenuhan kebutuhan akan kebersamaan, mengenal lebih jauh pasangannya, menguji cinta dan seks. Sedangkan menurut Pangkahila (dalam Nursal, 2007), masa pacaran diartikan menjadi masa untuk belajar melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari ciuman ringan, ciuman maut, saling masturbasi, seks oral, bahkan sampai hubungan seksual. Pada zaman dulu, gaya berpacaran remaja tidak sebebas sekarang, contohnya remaja perempuan dipingit atau tidak boleh keluar rumah, belum berpacaran sudah dijodohkan dan langsung menikah, dan lain sebagainya (Hermawan, dalam Margaretha, 2011). Pada zaman sekarang

berpacaran adalah hal yang wajar dilakukan dengan mengikuti aturan dan norma sosial tertentu, seperti misalnya berciuman dianggap kurang baik, kecuali bila sudah menikah dan tabu melakukan perilaku seksual pranikah (Etikarina dalam Margaretha, 2011). Seiring dengan perkembangan zaman, gaya berpacaran juga mengalami perubahan pesat. Saat ini Perilaku seksual remaja dalam berpacaran menjadi semakin tidak terkontrol dan melanggar norma sosial dan budaya yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, hanya 15% dari laki-laki dan perempuan yang tidak pernah memiliki pacar (dalam Fajri, 2016). Angka tersebut menurun dari hasil SDKI 2007 dengan 28% laki-laki dan 23% perempuan tidak pernah pacaran (Handayani dkk, 2014). Hal ini menjelaskan semakin tingginya jumlah remaja yang berstatus pacaran. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pranikah (Info datin, 29 juni). Trend tindakan seksual remaja (15 -24 tahun) Indonesia berdasarkan data SDKI tahun 2007 dan 2012 diperoleh perbandingan sebagai berikut; pada tahun 2007 pada remaja perempuan dan laki-laki berturut-turut pernah berpegangan tangan 68,% dan 69,0%, ciuman bibir 27% dan 41%, petting/merangsang bagian tubuh sensitif 9% dan 27% (Handayani, dkk, 2014). Sedangkan pada

tahun 2012 angka tersebut mengalami fluktuasi diantaranya berpegangan tangan 71,6% dan 79,6%, ciuman bibir 29,3% dan 48,1%, petting 6,2% dan 29,5% berturut-turut pada remaja perempuan dan laki –laki (Fajri, 2016). Tindakan melakukan perilaku seksual pranikah tidak hanya kita temukan pada remaja yang berpacaran saja melainkan remaja yang tidak berpacaran juga pernah terlibat pada perilaku seksual pranikah. Banyak media yang melaporkan bahwa ada remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah salah satunya berita yang dilaporkan *Koran Sindo* (edisi 29 Desember 2016) pada razia yang dilakukan Dinas sosial kabupaten Mojokerto Rabu (27/12) yang mengatakan ada dua PSK yang masih dibawah umur. Satu diantaranya malah dalam kondisi mengandung. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara awal dengan 3 subjek yaitu remaja SMA pada tanggal 3 Januari 2017, hasil dari wawancara tersebut diketahui bahwa ke-3 subjek tersebut pernah melakukan perilaku seksual pranikah tidak dengan pasangannya.

Maraknya perbuatan perilaku seksual dikalangan remaja juga ditemukan di provinsi Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi dengan persentase penduduk remaja (15 -24 tahun) yang bukan angkatan kerja terbesar di Indonesia sebanyak 95,96%. Pada tahun 2012, proporsi remaja umur 15-24 tahun merupakan golongan umur dengan jumlah tertinggi dibandingkan kelompok umur lain yaitu sebanyak 877.062 jiwa. Berdasarkan statistik pendudukan 1971-2015, proyeksi dari jumlah remaja umur 15 -24 tahun cenderung mengalami peningkatan. Untuk tahun 2015 diproyeksi jumlah remaja umur 15-24 tahun sebanyak 906.603 jiwa (Fajri, 2016).

Sebagaimana kita ketahui bahwa Sumatera Barat, masyarakatnya menganut kuat sistem atau ajaran “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”. Artinya, agama Islam menjadi landasan/sumber utama dalam tata dan pola berperilaku. Data Badan Pusat Statistik tahun 2010 menunjukkan provinsi Sumatera Barat peringkat ketiga tertinggi pemeluk agama Islam (97,42%) setelah Daerah Istimewa Aceh (98,19%) dan Gorontalo (97,81%). Walaupun demikian, sekarang ini generasi muda Minangkabau sudah banyak yang melakukan perilaku seksual berisiko. Ini terlihat pada penelitian yang dilakukan pada remaja di Sumatera Barat, mendapatkan remaja tergolong seksual aktif di Kota Bukittinggi (21%), Payakumbuh (13%), dan Padang (10,5%).

Hasil penelitian lainnya terhadap siswa SMU Negeri di kota Padang, menemukan sebesar (16,6%) remaja mempunyai perilaku seksual berisiko, dimana (4,3%) diantaranya telah melakukan hubungan seksual (Darmayanti dkk, 2011). Ditambah lagi Penelitian yang dilakukan Mohanis (dalam Fajri, 2016) pada beberapa siswa Sekolah Menengah Atas (SMU, SMK dan MA) di Kota Padang dengan sampel sebanyak 200 orang, didapatkan hasil bahwa sebanyak 27% responden melakukan tindakan seksual berisiko berat dan 73% di antaranya tindakan seksual berisiko ringan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nursal (2007) terhadap 350 pelajar SMA Negeri di Kota Padang. Hasil penelitian ini adalah sebanyak 58 orang (16,6%) pelajar SMA Negeri Kota Padang melakukan tindakan seksual berisiko dan 15 orang (4,3%) diantaranya telah melakukan hubungan seksual. Ditambah lagi penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2009) pada remaja di Bukittinggi menemukan bahwa 77,61%

berpegangan tangan dan membelai rambut, 19,40% remaja kadang kadang berperilaku seksual negatif tetapi tidak sampai pada tahap berhubungan intim. 2,98% merupakan remaja yang sering melakukan perilaku seksual negatif mulai dari berpegangan tangan, berciuman, hingga berhubungan intim.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Perilaku berpacaran atau menjalin hubungan romantis dengan pasangan dalam era globalisasi ini cenderung mengadopsi budaya barat, sehingga perilaku yang diwujudkan lebih bersifat permisif. Pasangan yang sedang berpacaran, lebih memungkinkan untuk melakukan kontak fisik berupa sentuhan kepada pasangannya. Hal ini dapat menimbulkan sensasi yang menyenangkan dan bila hal ini tidak dikontrol oleh keduanya maka dapat mengakibatkan tindakan-tindakan yang menjurus pada perilaku seksual pranikah. Bentuk-bentuk perilaku seksual ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2012).

Perilaku seksual yang pernah dilakukan oleh remaja pada saat berpacaran juga terlihat hasil survei awal peneliti yang dilakukan pada 4 remaja laki-laki dan 4 remaja perempuan yang berusia 16-24 tahun yang sedang berpacaran. Survei dilakukan dengan metode wawancara tentang intensitas perilaku seksual dilakukan dengan pasangan. Kategori *selalu*, bila subjek bertemu pasangannya dan melakukan perilaku seksual, kategori *kadang-kadang*, bila subjek kadang-kadang melakukan perilaku seksual dengan pasangannya, dan kategori *tidak pernah* bila subjek tidak pernah melakukan perilaku seksual dengan pasangannya.

Dimana pada laki-laki (*handing* kategori selalu = 2, kadang-kadang = 2, *hugging* kategori selalu = 1, kadang-kadang = 3, *kissing* kategori selalu = 0, kadang-kadang = 4, *necking* kategori kadang-kadang = 3, tidak pernah = 1, *petting* kategori kadang-kadang = 4, *intercourse* kategori kadang-kadang = 2, tidak pernah = 2) sedangkan pada wanita (*handing* kategori selalu = 2, kadang-kadang = 2, *hugging* kategori selalu = 2, kadang-kadang = 2, *kissing* kategori selalu = 1, kadang-kadang = 3, *necking* kategori kadang-kadang = 1, tidak pernah = 3, *petting* kategori kadang-kadang = 2, tidak pernah = 2, *intercourse* kategori, tidak pernah = 4). Hasil survei awal menunjukkan bahwa perilaku seksual telah ditampilkan oleh remaja pada saat berpacaran. Remaja yang sudah melakukan *handing* akan meningkat menjadi *hugging*, *kissing*, dan seterusnya. Hal ini disebabkan remaja yang akhirnya terbiasa dengan perilaku *hugging* lalu berani mencoba *kissing* dan seterusnya. Perilaku seksual, terutama perilaku *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse* ini sangat tidak sesuai dengan norma yang ada di Indonesia karena dapat menyebabkan berbagai dampak negatif.

Hubungan dengan keluarga yang tidak baik dapat menyebabkan remaja mencari kasih sayang dari pasangannya sehingga memungkinkan untuk melakukan hubungan seks bebas sebelum menikah (Sarwono, 2012). Latar belakang budaya juga menentukan perilaku seksual pranikah remaja seperti budaya barat lebih terbuka terhadap masalah seksual, sedangkan budaya timur lebih tertutup terhadap masalah seksual (Sarwono, 2004). Perilaku seksual pranikah pada remaja berhubungan dengan berbagai faktor seperti Modernisasi, tuntutan ekonomi, perubahan hormon, penundaan usia perkawinan, teknologi,

hubungan dengan keluarga, latar belakang budaya, dan pemantauan diri atau *self-monitoring* (Sarwono, 2004).

Wawancara yang telah dilakukan kepada remaja mengetahui alasan mereka melakukan perilaku seksual, wawancara ini dilakukan kepada remaja SMA. Peneliti menanyakan tentang alasan mereka melakukan perilaku seksual dengan pasangan. Hasil dari wawancara tersebut diantaranya 3 remaja laki-laki yang memiliki alasan sehingga melakukan perilaku seksual, mereka mengatakan kalau berduaan tanpa ada orang entah mengapa keinginan untuk melakukan perbuatan tersebut tinggi menurut penuturannya mungkin itu salah satu godaan setan kali dengan ucapan bercanda. Sedangkan 3 remaja perempuan mempunyai alasan cinta sehingga mau melakukan perilaku seksual tersenut. Lain halnya dengan 2 remaja laki-laki maupun perempuan mempunyai keinginan atau nafsu sehingga melakukan perilaku seksual. Perilaku ini menunjukkan adanya usaha remaja untuk terlihat baik didepan orang lain, seperti berperilaku seksual sebagai bukti cinta pada pasangan, sehingga tidak ada orang lain tahu bahwa remaja tersebut telah melakukan perilaku yang masih tabu di Indonesia.

Usaha-usaha ini adalah salah satu faktor *self-monitoring* karena remaja berusaha untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi sosial dan juga memperoleh reaksi positif dari orang lain. Ditambah lagi peneliti melakukan wawancara tambahan kepada 13 orang remaja berumur 18-21 tahun pada tanggal 2 & 3 Agustus 2017 mendapatkan hasil seperti suka sama suka, pengaruh hubungan bebas, pemenuhan hasrat semata, pengaruh dunia hiburan, komformitas, kebutuhan, ingin menjalin hubungan yang lebih dekat secara fisik dan perasaan,

ataupun ingin mencoba berfantasi dalam berhubungan, gerak-gerik (daya tarik) pasangan yang menggoda, ketagihan, dan juga sebagai lambang penaklukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa subjek mendapatkan hasil seperti suka sama suka, bukti penaklukan, konformitas, karena daya tarik fisik pasangan, ketagihan menandakan mereka cenderung memiliki *self-monitoring* (*self-monitoring* terbagi 2 yaitu tinggi dan rendah) yang tinggi. Orang yang memiliki *self-monitoring* tinggi cenderung mengubah tingkah laku saat situasi berubah, mereka berusaha menyesuaikan tingkah laku dan peran dalam kondisi yang ada untuk memperoleh evaluasi positif dari orang lain Lippa & Donaldson dalam (Baron & Byrne, 2003). Karakter ini merupakan karakter yang berguna bagi politikus, tenaga penjualan, dan aktor (Baron & Byrne, 2003). Dan juga mereka yang memiliki *self-monitoring* tinggi itu memilih aktifitas dengan mitra yang dijadikannya teman yang dapat membangun (mendukung) penampilan mereka sesuai situasi yang ada. Juga mereka lebih menyukai teman atau partner yang memiliki penampilan fisik yang menarik, dan sebuah karakter yang dapat meningkatkan status mereka sendiri dimata orang lain maupun dikalangan teman-temannya (Snyder & Gangestad, 1986). Sedangkan orang yang memiliki *Self-Monitoring* rendah cenderung bertingkah laku dengan cara yang konsisten terlepas dari situasi yang ia hadapi (Baron & Byrne, 2004). Dan mereka dalam menampilkan dirinya terhadap orang lain cenderung hanya didasarkan pada apa yang diyakininya adalah benar menurut dirinya sendiri. Hal ini mencerminkan bahwa individu dengan *self-monitoring* rendah kurang peka akan hal-hal yang ada

dilingkungannya sehingga kurang memperhatikan tuntutan-tuntutan dari lingkungannya tersebut yang ditujukan kepada dirinya.

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat orang yang memiliki *self-monitoring* tinggi, fokus mereka lebih mengarah kepada penampilan. Jadi mereka tidak mementingkan keintiman dalam berhubungan seperti hal yang berbau romantis. Sedangkan mereka yang cenderung memiliki *self-monitoring* rendah, malah tampak bersedia atau terlibat dalam hubungan yang romantis dengan pasangan dibandingkan dengan pribadi yang memiliki *self-monitoring* tinggi. Mereka yang memiliki *self-monitoring* rendah lebih mementingkan persahabatan dengan saling menjaga nilai kebersamaan dan juga hubungan yang romantis, mereka lebih mementingkan keintiman dan komitmen daripada berhubungan seksual sedangkan pribadi yang memiliki *self-monitoring* tinggi malah tampak bersedia terlibat dalam penipuan kalau masalah kegiatan romantis dengan pasangan (Snyder & gestead, 2000).

Berdasarkan kedelapan faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah seperti Modernisasi, tuntutan ekonomi, perubahan hormon, penundaaan usia perkawinan, teknologi, hubungan dengan keluarga, latar belakang budaya, dan pemantauan diri atau *self-monitoring*, ternyata *self-monitoring* juga memiliki peran dalam membentuk prilaku seksual. Hal ini terlihat dari penelitian awal yang dilakukan peneliti terhadap 4 remaja laki-laki dan 4 remaja perempuan yang berusia 15-24 tahun, bahwa remaja telah melakukan perilaku seksual pranikah seperti *kissing*, *necking*, *petting*, bahkan *intercourse* dengan alasan cinta. Cara yang dilakukan remaja dalam memuaskan kebutuhan akan kasih sayang atau

seksual ini tergantung remaja akan mematuhi norma sosial yang berlaku atau menyesuaikan diri dengan harapan orang lain (situasi sosial) (Margaretha, 2011).

Situasi sosial ini dipengaruhi *self-monitoring* yang bertugas mengontrol perilaku agar sesuai dengan situasi sosial. *Self-monitoring* berfungsi untuk mengontrol tampilan diri, baik secara verbal maupun non verbal untuk mengelola kesan dari orang lain terhadap diri seseorang dalam hubungan sosial (Shaw & Costanzo dalam Margaretha, 2011). Pada dasarnya *Self-monitoring* berkaitan dengan bagaimana individu memantau, menyesuaikan, dan mengendalikan tingkah lakunya berdasarkan bagaimana orang lain mempersepsikannya (Snyder, 1974). Derajat *self-monitoring* pada tiap individu berbeda-beda, oleh karena itu ada sebagian individu yang mempunyai *self-monitoring* cenderung tinggi dan ada pula yang cenderung rendah. Individu dengan *self-monitoring* cenderung tinggi adalah individu yang memperhatikan kesesuaian situasional dan interpersonal dari perilaku sosialnya dengan situasi sosial yang sedang dihadapi saat itu (Graziano & Bryant dalam Margaretha, 2011). Sedangkan individu dengan *self-monitoring* cenderung rendah akan menampilkan perilaku dalam situasi sosial yang cenderung dipengaruhi ataupun dikontrol oleh hal-hal yang berada dalam diri (Margaretha, 2011). Mereka akan menampilkan segala sesuatu sesuai dengan kata hati mereka, cenderung apa adanya tanpa berkeinginan untuk menyesuaikan diri dan perilaku sesuai dengan keadaan atau situasi sosial yang dihadapi saat itu, selain itu orang dengan *self-monitoring* rendah menganggap opini dari orang lain tidak terlalu penting (Myers, 2012). Ditambah lagi orang dengan *self-monitoring* yang rendah cenderung lebih sedikit memiliki hubungan

romantis yang panjang daripada orang dengan *self-monitoring* tinggi (Synder & Simpson dalam Baron & Byrne, 2004).

Berdasarkan hasil survei awal terlihat bahwa alasan remaja melakukan perilaku seksual pranikah adalah karena *cinta*, *dorongan nafsu* dan situasi sepi atau *tidak ada orang lain*, suka sama suka, daya tarik fisik pasangan, lambang penaklukan, konformitas, ketagihan yang mendorong untuk berperilaku seksual. Menurut Snyder (1974), *self-monitoring* berfungsi untuk mengelola perilaku individu agar dapat sesuai dengan situasi sosial dan juga memperoleh reaksi positif dari orang lain sehingga untuk itu remaja akan berperilaku seksual pranikah untuk membuktikan cinta pada pasangannya. Pemilihan tempat sepi atau tidak ada orang untuk melakukan perilaku seksual juga bertujuan agar tidak merusak image atau penampilan yang bisa memengaruhi interaksi sosial dengan orang lain, namun ada juga remaja yang melakukan perilaku seksual karena dorongan nafsu sehingga mengindikasikan bahwa remaja juga tidak terlalu peduli dengan pandangan orang lain.

Menurut Sarwono (2012), Perilaku Seksual pranikah berdampak negatif bagi remaja yaitu perilaku ini dapat menjadi media bagi penularan HIV/AIDS, penyakit menular seksual atau PMS, dan akhirnya penyakit ini dapat menyebabkan depresi, bahkan kematian. Selain itu perilaku seksual pranikah juga dapat menyebabkan kehamilan, aborsi untuk menggugurkan kehamilan yang tidak direncanakan, sehingga akhirnya menyebabkan depresi dan perasaan berdosa. Perilaku seksual juga dapat memunculkan perasaan berdosa karena merasa telah melanggar norma serta aturan yang berlaku di masyarakat maupun agama.

Ditambah lagi keterangan dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI mengatakan seks aktif pra nikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan remaja berdampak negatif pada kesehatan remaja dan bayinya, juga dapat berdampak sosial dan ekonomi. Kehamilan pada usia muda atau remaja antara lain berisiko kelahiran prematur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), pendarahan persalinan, yang dapat meningkatkan kematian ibu dan bayi. Kehamilan pada remaja juga terkait dengan kehamilan tidak dikehendaki dan aborsi tidak aman (Infodatin, 29 juni).

Berdasarkan literatur yang diperoleh, peneliti tertarik untuk melatarbelakangi penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran *self-monitoring* dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti tuliskan diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Gaya berpacaran remaja saat ini terlihat melanggar norma yang berlaku di masyarakat Indonesia.
2. Banyak remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah.
3. Adanya data statistik yang menunjukkan peningkatan perilaku seksual pada remaja.
4. Adanya sedikit tidaknya pengaruh *self-monitoring* pada remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti pada hubungan *self-monitoring* dengan perilaku seksual pada remaja berpacaran di Kota Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Peneliti akan menetapkan beberapa perumusan masalah dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *self-monitoring* pada remaja yang berpacaran?
2. Bagaimana gambaran perilaku seksual pada remaja yang berpacaran?
3. Bagaimana hubungan *self-monitoring* dengan perilaku seksual pada remaja?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran perilaku seksual pada remaja yang berpacaran
2. Mendeskripsikan gambaran *self-monitoring* pada remaja yang berpacaran
3. Mengetahui hubungan antara *self-monitoring* dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti akan mengungkapkan beberapa manfaat dari penelitian yang akan dilakukan, adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan teori di bidang psikologi, khususnya psikologi umum.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademis, yaitu dapat memberikan informasi dan bukti empiris mengenai perilaku seksual pranikah remaja yang berpacaran yang dikaitkan dengan *self-monitoring*

- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi dengan melihat aspek lain dari permasalahan ini.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada remaja untuk menjalankan peran mereka sebagai mahasiswa/i dan individu sosial agar dapat berperilaku sesuai dengan norma sosial yang ada. Hasil penelitian juga diharapkan dapat dijadikan data sekunder bagi peneliti yang ingin meneliti variabel perilaku seksual dan *self-monitoring*

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perilaku Seksual

1. Pengertian Perilaku Seksual

Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Bentuk perilaku seks pranikah biasanya diawali dengan *necking*, *petting* hingga melakukan hubungan intim (Santrock, 2007). Sarwono (2012) menambahkan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam yang dapat diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan hingga yang paling berat mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual

DeLamenter dan MacCorquodale (dalam Santrock, 2003), mengemukakan ada beberapa bentuk perilaku seksual yang biasa muncul, yaitu:

- a. *Necking*, yaitu berciuman sampai ke daerah dada.
- b. *Lip kissing*, yaitu bentuk tingkah laku seksual yang terjadi dalam bentuk ciuman bibir antara dua orang.

- c. *Deep kissing*, yaitu berciuman bibir dengan menggunakan lidah.
- d. Meraba payudara.
- e. *Petting*, yaitu bentuk hubungan seksual dengan melibatkan kontak badan antara dua orang dengan masih menggunakan celana dalam (alat kelamin tidak bersentuhan secara langsung).
- f. *Oral sex*, yaitu hubungan seksual yang dilakukan dengan menggunakan organ oral (mulut dan lidah) dengan alat kelamin pasangannya.
- g. *Sexual intercourse (coitus)*, yaitu hubungan kelamin yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan, dimana penis pria dimasukkan ke dalam vagina wanita hingga terjadi orgasme/ejakulasi.

Menurut (Sarwono, 2012) perilaku seksual pranikah diuraikan dalam tahapan perilaku seksual sebagai berikut.

- a. Perasaan tertarik, yaitu minat dan keinginan remaja untuk melakukan perilaku seksual berupa perasaan suka, perasaan sayang dan cinta.
- b. Berkencan, aktifitas remaja ketika berpacaran berupa saling berkunjung kerumah pacar, dan saling berduaan.
- c. Berciuman, yakni mencium pasangan, meliputi bagian kening, pipi dan bibir.
- d. Bercumbu, yakni aktivitas seksual dimana salah satu atau keduanya meraba bagian sensitif seperti meraba payudara dan alat kelamin sebagai alat untuk mendapatkan kepuasan tanpa bersenggama.
- e. Bersenggama, yakni aktivitas seksual dimana terjadi penetrasi penis kedalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa ada lima bentuk perilaku seksual pranikah menurut Sarwono yaitu perasaan tertarik, berkencan, berciuman, bercumbu dan bersenggama. Dari uraian diatas terlihat bahwa perilaku seksual dimulai dari tingkatan yang rendah ke tingkatan yang lebih tinggi yakni, berpegangan, berpelukan, berciuman, bercumbu dan bersenggama.

3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Seksual

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yang dikemukakan oleh Sarwono (2004) adalah sebagai berikut :

a . Meningkatnya libido Seksualitas

Perubahan-perubahan hormonal meningkatkan hasrat seksual atau libido seksualitas remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu.

b. Penundaan usia perkawinan

Penyaluran hasrat seksual itu dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah yakni sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria, maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan seperti pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain sebagainya.

c. Penyebaran informasi

Penyebaran informasi dan ransangan seksual yang semakin meningkat karena media massa yang semakin canggih seperti video, majalah,

internet, VCD, DVD, dan lain sebagainya. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa.

d. Modernisasi

Pesatnya pembangunan seperti tempat-tempat hiburan seperti diskotik, tempat karaoke dapat memberikan tempat bagi remaja untuk berpacaran tanpa pengawasan orang tua.

e. Tuntutan ekonomi

Orang tua bekerja untuk memenuhi tuntutan ekonomi yang semakin meningkat sehingga waktu antara orang tua dan remaja semakin terbatas. Rendahnya intensitas bertemu antara orang tua dan remaja ini dapat membuat remaja leluasa melakukan hal-hal yang melewati batas dalam berpacaran.

f. Hubungan keluarga

Hubungan dengan keluarga yang tidak baik juga dapat menyebabkan remaja mencari kasih sayang dengan bergaul bersama teman yang memungkinkan untuk melakukan hubungan seks bebas sebelum menikah.

g. Latar belakang budaya

Budaya barat lebih terbuka terhadap masalah seksual, sedangkan budaya timur lebih tertutup terhadap masalah seksual.

h. *Self-monitoring*

Self-monitoring dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. *Self-monitoring* yang baik dapat membuat perilaku seksual remaja menjadi lebih terkontrol.

B. *Self-Monitoring*

1. Pengertian Self-Monitoring

Myers (2012) mengatakan *self-monitoring* adalah suatu pengawasan diri yang terbiasa dengan satu cara yang menggambarkan seseorang dalam situasi sosial dan menyesuaikan performa seseorang untuk menciptakan kesan yang diinginkan. Sedangkan Snyder & Gangestad (1986) menjelaskan bahwa *self-monitoring* itu merupakan konsep yang berhubungan dengan konsep pengaturan kesan (*impression management*) atau konsep pengaturan diri. Individu baik secara sadar maupun tidak sadar memang selalu berusaha untuk menampilkan kesan tertentu mengenai dirinya terhadap orang lain pada saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan konsep ini Mark Snyder mengajukan konsep *self-monitoring*, yang menjelaskan mengenai proses yang dialami dari tiap individu dalam menampilkan *impression management* dihadapan orang lain.

Menurut Snyder (Watson et al, 1984), *self-monitoring* merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk menampilkan dirinya dihadapan orang lain dengan menggunakan petunjuk-petunjuk yang ada pada dirinya atau petunjuk-petunjuk yang ada di sekitarnya. Snyder & Cantor (Fiske & Taylor, 1991) mendefinisikan *self-monitoring* sebagai cara individu dalam membuat perencanaan, bertindak, dan mengatur keputusan dalam berperilaku terhadap situasi sosial.. Diperkuat lagi menurut Stephen & Timothy (2008) menyebutkan

pengertian *self-monitoring* itu merujuk kepada kemampuan seorang individu untuk menyesuaikan perilakunya dengan faktor-faktor situasional eksternal. Individu dengan tingkat *self-monitoring* tinggi menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menyesuaikan perilaku mereka dengan faktor-faktor situasional eksternal. Mereka sangat peka terhadap isyarat-isyarat eksternal dan mampu menyesuaikan perilaku dengan situasi yang berbeda-beda.

Menurut Baron & Byrne (2003) *self-monitoring* merupakan pengaturan tingkah laku seseorang dengan dasar situasi eksternal, seperti bagaimana orang lain bereaksi (*self-monitoring* yang tinggi) atau dengan dasar faktor internal, seperti keyakinan, sikap, dan nilai (*self-monitoring* yang rendah).

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *self-monitoring* merupakan kemampuan individu dalam menampilkan dirinya terhadap orang lain dengan menggunakan petunjuk-petunjuk yang ada pada dirinya maupun petunjuk-petunjuk yang ada di sekitarnya, guna mendapatkan informasi yang diperlukan untuk bertingkah laku yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi dalam lingkungan sosialnya.

2. Aspek-Aspek *Self-Monitoring*

Snyder & Gangestad (dalam Anin F., dkk 2008) menyatakan bahwa *self-monitoring* terdiri dari 3 aspek, yaitu :

- a. *Expressive self-control* yaitu berhubungan dengan kemampuan untuk secara aktif mengontrol perilaku ekspresif. Contohnya, ”saya bisa menjadi aktor yang bagus” dan “saya bisa melihat seseorang dimatanya dan tahu apakah orang

itu jujur atau berbohong saat itu juga”(Briggs. et. Al, 1986 dalam Snyder & Gangestad, 1986)

- b. *Social Stage Presence*, berfokus kepada kecenderungan untuk berkegiatan dalam situasi sosial dan menarik perhatian sosial untuk diri sendiri. Contohnya,” dalam sekelompok orang, saya jarang sekali menjadi pusat perhatian” dan “ saat berada disebuah pesta saya membiarkan orang lain bercerita” (Briggs. et. Al, 1986 dalam Snyder & Gangestad, 1986)
- c. *Other directed self-presentation*, yaitu berfokus pada memperlihatkan apa yang orang lain inginkan dari seseorang dalam situasi sosial. Contohnya,” saya dapat menipu orang dengan bersifat ramah ketika saya benar-benar membenci orang tersebut” dan “ saya merasa, saya harus memperlihatkan perilaku yang membuat orang merasa kagum atau terhibur” (Briggs. et. Al, 1986 dalam Snyder & Gangestad, 1986)

3. Ciri-Ciri Individu Dengan *Self-Monitoring* Tinggi Dan *Self-Monitoring* Rendah

Individu dengan self-monitoring tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Graziano dan Bryant, 1998):

- a. Individu lebih memerhatikan kecocokan dengan situasi sosial terhadap kehadiran diri mereka, contohnya pada suatu pesta individu akan berusaha melakukan atau mengatakan yang disukai orang lain.
- b. Memerhatikan apa yang dilakukan orang lain sebagai petunjuk dalam pengungkapan diri mereka, contohnya bila saya ragu-ragu dalam bertindak dalam situasi sosial, individu akan melihat perilaku orang lain sebagai contoh

- c. Mampu mengontrol dan memodifikasi kehadiran diri dan pengungkapan diri mereka, contohnya individu akan menatap orang dalam berbicara dan berpura-pura dengan wajah yang menyakinkan.
- d. Berkeinginan untuk mengatur pengungkapan diri mereka dalam situasi sosial, contohnya individu akan menipu orang dengan berpura-pura ramah, meskipun individu tersebut tidak menyukai mereka.
- e. Tidak konsisten dalam kehadiran diri mereka dari situasi-ke situasi lainnya, contohnya pada situasi dan orang-orang yang berbeda-beda senang bertindak seperti orang yang berbeda, individu senang bertindak seperti orang yang berbeda pula

Individu dengan self-monitoring tinggi dapat mengontrol perilaku yang mereka terapkan dan efektif dalam mengatur kesan-kesan dari orang lain. Mereka dapat mengomunikasikan berbagai macam perasaannya, belajar dengan cepat bertingkah dalam situasi yang baru. Mereka lebih suka memulai suatu pembicaraan dan punya kontrol yang baik. Disamping itu individu dengan self-monitoring yang tinggi juga sangat tertarik pada informasi luar, khususnya yang berguna bagi mereka. Mereka cenderung menggambarkan diri sebagai orang yang luwes, mudah menyesuaikan diri mereka dan merupakan orang yang cerdas. Sedangkan ciri-ciri individu dengan self-monitoring rendah, yaitu:

- a. tidak tertarik dengan apa yang dianggap orang pantas untuk dilakukan
- b. memerhatikan hal-hal dalam diri sendiri daripada memerhatikan apa yang dilakukan orang lain, sehingga cenderung berperilaku sesuai dengan suasana hatinya.

- c. tidak tertarik untuk mengontrol pengekspresian diri mereka.
- d. tidak berkeinginan untuk mengontrol pengungkapan diri mereka dalam situasi sosial
- e. konsisten pada kehadiran diri mereka dari situasi kesituasi

C. Berpacaran

1. Pengertian Berpacaran

Berpacaran (dating) dikenal sebagai suatu bentuk hubungan intim atau dekat antara laki-laki dan perempuan. Ikhsan (2003) membedakan pengertian pacaran kedalam tiga versi pandangan, yaitu (a) pacaran adalah rasa cinta yang menggebu-gebu pada seseorang; (b) pacaran adalah identik dengan kegiatan seks, sehingga jika seseorang berpacaran lebih sering diakhiri dengan hubungan seks yang dilakukan atas dasar suka sama suka, tanpa adanya unsur pemaksaan; dan (c) pacaran adalah sebuah ikatan perjanjian untuk saling mencintai, percaya mempercayai, saling setia dan hormat-menghormati sebagai jalan menuju mahligai pernikahan yang sah. Dikatakan bahwa pandangan ketiga inilah yang paling banyak dianut (Ardhianita, I & Andayani Budi, 2008).

Jadi berpacaran adalah reaksi individu dalam membina hubungan yang hangat dengan lawan jenis untuk dapat mengenal secara lebih dekat, baik secara emosi maupun fisik dan juga terdapat perasaan saling menyukai, cinta, dan komitmen.

2. Fungsi Berpacaran

Paul & White (dalam Santrock, 2007) mengatakan pacaran memiliki delapan fungsi yaitu:

- a. Pacaran merupakan sebuah bentuk rekreasi. Remaja yang berpacaran agaknya menikmatinya dan menganggap pacaran sebagai sumber kesenangan dan rekreasi.
 - b. Pacaran dapat menjadi sumber yang memberikan status dan prestasi.
 - c. Pacaran merupakan bagian dari proses sosialisasi dimasa remaja: pacaran dapat membantu remaja untuk mempelajari bagaimana bergaul dengan orang lain serta mempelajari tata-krama dan perilaku seksual.
 - d. Pacaran melibatkan kegiatan mempelajari keakraban dan memberikan kesempatan untuk menciptakan relasi yang bermakna dan unik dengan lawan jenis kelamin.
 - e. Pacaran dapat menjadi konteks untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual.
 - f. Pacaran dapat memberikan rasa persahabatan melalui interaksi dan aktivitas bersama lawan jenis kelamin.
 - g. Pengalaman pacaran berkontribusi bagi pembentukan dan pengembangan identitas; pacaran membantu remaja untuk memperjelas identitas mereka dan memisahkannya dari asal-usul keluarga.
 - h. Pacaran dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk mensortir dan memilih pasangan.
3. Jenis Berpacaran

Pacaran dan relasi romantis terdiri dari beberapa jenis dan mengalami perubahan seiring dengan proses perkembangan. Pertama, relasi romantis

golongan heteroseksual dan kemudian relasi romantis pada remaja golongan minoritas seksual(gay dan lesbian):

a. Relasi romantis heteroseksual

Dalam relasi ini, banyak remaja diawal-awal memulai hubungan belum termotivasi untuk memenuhi kebutuhan kelekatan atau bahkan kebutuhan seksual. Relasi romantis pada remaja hanya berfungsi untuk bereksplorasi mengenai seberapa menariknya diri mereka, bagaimana berinteraksi secara romantis, dan bagaimana kesan dirinya bagi kelompok kawan sebaya. Setelah remaja memperoleh sejumlah kompetensi dasar dalam seksual menjadi hal yang utama dalam relasi ini (Furman & Werner, 1998). Ketika remaja melakukan eksplorasi awal terhadap relasi romantis, para remaja zaman sekarang sering kali merasa nyaman dengan berkumpul bersama kelompok heteroseksualnya yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kadangkala mereka hanya sekadar berkumpul di rumah seseorang atau meminta seseorang yang telah dewasa untuk mengantarkan mereka ke mal atau bioskop. Satu hal yang dikhawatirkan adalah bahwa pacaran di usia dini dan menjalin hubungan dengan seseorang, berkaitan dengan kehamilan remaja serta masalah-masalah di rumah maupun disekolah.

b. Relasi romantis pada remaja dengan orientasi seks minoritas

Pada perempuan, aktivitas seks dengan sesama jenis kelamin umumnya dimulai di usia antara 14 hingga 18 tahun, sementara pada laki-laki umumnya dimulai di usia antara 13 hingga 15 tahun (Savin-Williams & Diamond, 2004). Hal yang paling sering terjadi pada awalnya adalah dengan kawan dekatnya sesama jenis. Pada perempuan, sebelum terlibat dalam aktivitas seks dengan

sesama jenis kelamin, mereka sudah pernah melakukan hubungan seks dengan laki-laki sedangkan laki-laki gay memperlihatkan kecenderungan sebaliknya (Savin-Williams & Diamond, 2004). Sebagian besar remaja dengan orientasi seks minoritas pernah memiliki pengalaman seksual dengan sesama jenis kelamin. Meskipun demikian, tidak banyak di antara mereka yang memiliki relasi romantis dengan pasangan sesama jenis itu karena peluangnya terbatas dan terdapat larangan sosial dari keluarga ataupun kawan-kawan sebaya yang normal (Diamond, 2003; Diamond, Savin-Williams, & Dube, 1999). Kemungkinan diperolehnya pengalaman romantis pada remaja minoritas seksual merupakan suatu hal yang bersifat kompleks (Diamond, 2003; Savin-Williams & Diamond, 2004).

4. Aturan Berpacaran

Aturan berpacaran adalah model kognitif yang digunakan oleh remaja dan orang dewasa untuk mengarahkan dan mengevaluasi interaksi pacaran. Dalam sebuah studi, kencan pertama dilakukan sangat sesuai dengan batas-batas gender Rose & Frieze (Dalam Santrock, 2007). Laki-laki mengikuti aturan pacaran yang proaktif, Sementara perempuan bersikap reaktif. Aturan untuk laki-laki ini meliputi memulai kencan itu (meminta dan merencanakannya), mengendalikan domain publik (mengendarai dan membuka pintu) dan memulai interaksi seksual (Melakukan kontak fisik, bermesraan, dan berciuman). Aturan untuk perempuan berfokus pada dalam struktur pacaran yang telah dibuat oleh laki-laki (dijemput, dibukakan pintu), dan berespons terhadap gerak-gerik seksual.

D. Hubungan Antara Self-Monitoring dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Yang Berpacaran

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. (Sarwono 2012). DeLamenter dan MacCorquodale (dalam Santrock, 2003) mengklasifikasikan bentuk –bentuk perilaku seksua sebagai berikut : *necking, lip kissing, deepkissing*, meraba payudara, *petting, oral sex*, dan *sexual intercourse*.

Adanya undang-undang tentang perkawinan serta norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain) memberikan batasan usia untuk melakukan perilaku seksual (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki). Sebagaimana perilaku lainnya, perilaku seksual juga dipengaruhi oleh faktor kepribadian seperti harga diri, kontrol diri dan tanggung jawab. Remaja yang tidak dapat menahan diri, akan cenderung untuk melanggar norma dan nilai sosial.

Pengawasan diri yang terbiasa dengan satu cara yang menggambarkan seseorang dalam situasi sosial disebut *self-monitoring* (Myers, 2012). Sedangkan Snyder & Gangestad (1986) menjelaskan bahwa *self-monitoring* itu merupakan konsep yang berhubungan dengan konsep pengaturan kesan (*impression management*) atau konsep pengaturan diri. Lebih lanjut Snyder & gangestad (1986 dalam Anin F., dkk 2008) menyatakan bahwa *self-monotoring* terdiri dari 3

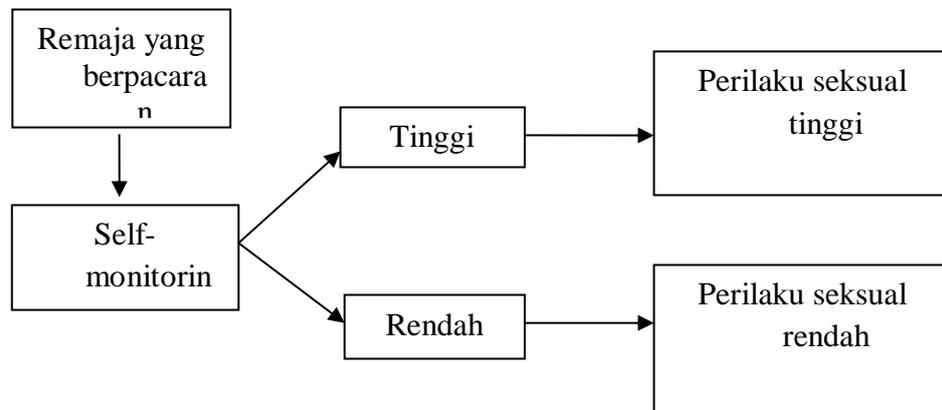
aspek, yaitu *Expressive self control* (mengontrol ekspresi diri), *Social Stage Presence* (menarik perhatian sosial), *Other directed self presentation* (menampilkan diri berdasarkan keinginan orang lain).

Self-monitoring adalah salah satu karakteristik kepribadian manusia yang dapat dianggap sebagai faktor penentu seorang remaja untuk mampu mengadaptasi perilaku seksualnya secara afektif sesuai dengan situasi lingkungan di Indonesia. *Self-monitoring* adalah bagian dari strategi pengelolaan kesan yang mengontrol tampilan diri, baik secara verbal ataupun non verbal untuk mengatur kesan dari orang lain terhadap diri seseorang dalam hubungan atau interaksi sosial.

Semakin tinggi tingkat *self-monitoring* yang dimiliki remaja maka semakin tinggi tingkat perilaku seksual pranikah dan sebaliknya. Hal ini disebabkan *self-monitoring* yang tinggi dapat membuat individu untuk secara aktif mengontrol perilaku yang ditampilkan agar sesuai dengan situasi sosial dan memperoleh reaksi positif dari orang lain. Hal ini membuat remaja melakukan perilaku seksual untuk mendapatkan reaksi positif dari pasangan termasuk berperilaku seksual untuk membuktikan cinta pada pasangan.

E. Kerangka Konseptual

Perilaku seksual pranikah pada remaja terjadi bukan terjadi dengan sendirinya karena ada faktor yang mempengaruhinya salah satu faktornya yaitu adanya *self-monitoring* dalam diri setiap individu. Oleh karena itu, secara konseptual hal yang akan diuji dan diteliti akan ditampilkan dalam bentuk kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1: Bagan Dinamika Hubungan Self-monitoring Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Yang Berpacaran

F. Hipotesis Penelitian

- H1 : Terdapat hubungan antara self-monitoring dan perilaku seksual pranikah pada remaja yang berpacaran.
- H0 : Tidak terdapat hubungan antara self-monitoring dan perilaku seksual pranikah pada remaja yang berpacaran.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan *self-monitoring* dengan perilaku seksual pada remaja, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan bahwa tingkat perilaku seksual remaja di kota Bukit Tinggi berada pada kategori yang rendah dengan pasangannya.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan bahwa tingkat *self-monitoring* pada remaja di kota Bukit Tinggi berada pada kategori yang sedang.
3. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara *self-monitoring* dengan perilaku seksual pada remaja di kota Bukit Tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, berikut ini disampaikan beberapa saran yang dapat menjadi lahan pertimbangan bagi pihak yang terkait:

1. Bagi remaja, diharapkan untuk dapat menjaga diri agar tidak terjerumus pada tindakan perilaku seksual seperti dari perasaan tertarik hingga ke tahap bersenggama. Bagi remaja yang sudah terlanjur melakukan perilaku seksual tersebut diharapkan dapat menyikapi dengan baik kebebasan yang

2. diberikan oleh orang tua sehingga dapat berperilaku secara bertanggung jawab dan tidak melakukan lagi perilaku seksual tersebut, dan juga hendaknya memperdalam ilmu agamanya.
3. Bagi orang tua, Para orang tua diharapkan untuk waspada terhadap perkembangan seksualitas anaknya karena meskipun telah ditanamkan norma tidak boleh berhubungan seksual pranikah oleh orang tua. Oleh karena itu, diharapkan para orang tua dapat lebih menjalin relasi yang menyenangkan dengan remaja agar para remaja merasa nyaman saat berdiskusi tentang perilaku seksual dengan orang tua.
4. Bagi pihak sekolah, dengan adanya penelitian ini, diharapkan kepada kepala sekolah untuk bekerja sama dengan orangtua dan guru BK agar bisa memberikan pengarahan kepada remaja dalam rangka menurunkan tingkat perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja. Khususnya disekolah diharapkan kepala sekolah dapat memotivasi guru BK agar dapat melaksanakan dan membuat program BK yang dapat mengurangi perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja, serta mengajak seluruh personil sekolah untuk bekerjasama menyukseskan pemberian pengarahan kepada remaja di sekolah agar terhindar dari perilaku seksual pranikah.
5. Bagi peneliti lain, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan dan dapat melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan teknik sampling yang berbeda, sehingga dapat memastikan bahwa subjek tidak *faking good* dalam pengisian angket. Karena penelitian ini sangat sensitif dan bersifat normatif. Dan juga disarankan untuk mengungkap pengaruh

faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku seksual, seperti rasa percaya diri, latar belakang budaya barat yang lebih terbuka terhadap masalah seksual atau budaya timur yang tertutup terhadap masalah seksual, gaya hidup dan lain sebagainya. Selain itu peneliti selanjutnya juga disarankan agar tidak terlalu fokus pada teori self-monitoring (Snyder, 1974), melainkan mencari sumber lain yang lebih baru.

6. Bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang konstruk self-monitoring disarankan terlebih dahulu membaca dan memahami betul-betul tentang konsep self-monitoring itu seperti apa, sebab self-monitoring itu menurut teorinya sudah terbagi dua yaitu ada individu yang berself-monitoring tinggi dan individu berself-monitoring rendah sedangkan self-monitoring itu sendiri pengertiannya gabungan dari keduanya. Masing-masing keduanya memiliki ciri-cirinya tersendiri pula (Snyder dan Gangestad, 2000). Agar nantinya dalam membuat kesimpulan tidak membuat anda bingung dikarenakan mau memakai self monitoring tinggi atau rendah. Jadi kalau ingin meneliti hubungan, maka carilah konstruk satu lagi yang pas dikawankan dengan pengertian self-monitoring ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S;. (2007). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S;. (1996). *Tes prestasi: Fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardhianita, I., Andayani, B;. (2008). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*. Vol 32 No.2. Hal 101-111
- Baron, R. A., Byrne, D;. (2003). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Darmayanti, Lestari, Y., & Ramadani, M;. (2011). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pra nikah siswa SLTA Kota Bukittinggi tahun 2011. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 6 NO. 01, September 2011-Maret 2011
- Fajri, N;. (2016).*Hubungan self-system dengan tindakan seksual beresiko pada remaja di provinsi Sumatera Barat*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.
- F, A. A., Bs, R., Atamini, N,.. (2008). Hubungan self monitoring dengan impulsive buying terhadap produk fashion pada remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol 35 no 2. Hal 181-193
- Graziano, W. G., & Bryant, W. H.M. (1998). Self-monitoring and the self attribution of positive emotions. *Journal of personality and social psychology*. 74(1). 250-261
- Hair et al;. (2010). *Multivariate Data Analysis, Seventh Edition*. Pearson Prentice Hall.
- Handayani, E; Hastuti, T P; Rini, Z H S;. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan seks pranikah dengan sikap remaja tentang perilaku seks pranikah pada siswi kelas x smk abdi negara muntilan. *Jurnal kebidanan*. Vol 3 No. 7
- Hurlock, E. B;. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Gramedia
- Hurlock, E. B;. (1994). *Psikologi perkembangan* (5th ed). (Istiwidayanti., Pengalih bhs.). Jakarta : Erlangga.
- Kasim, F;. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko Terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39–48.
- Margaretha;. (2011). *Pemantauan diri dan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir yang berpacaran*.skripsi universitas surabaya.tidak diterbitkan
- Mulyani, R, R;. (2009). *Hubungan Persepsi terhadap Pendidikan Seks dalam Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nursal, Dien Gusta Anggraini;. (2008). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU negeri di kota Padang tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. NO. 02/Maret-September 2008.
- Pasaribu, D. S. (2015). *Perbedaan Perilaku Seksual dalam Berpacaran pada Remaja Pria dan Wanita di SMA Swasta Jambi Medan*. Universitas Sumatera Utara.